

BERAT BADAN LAHIR BERHUBUNGAN DENGAN PERTUMBUHAN BALITA DI PUSKESMAS GIANYAR II

Dwijayanti, Lina Anggaraeni¹, Wulandari, Ni Ketut Ayu², Wardani, Ni Made³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Indonesia

*Korespondensi: anggaraenilina@gmail.com

ABSTRACT

Background: low birth weight (LBW) babies are a global problem that requires serious attention. LBW is said to have an impact on the growth and development of toddlers. Gianyar II Health Center is one of the health centers that contributes to the fairly high prevalence of LBW in Gianyar Regency. **Purpose:** the aim of this research was to determine the relationship between birth weight and growth of toddlers at the Gianyar II Primary Health Center. **Method:** This type of research uses a quantitative analytical design with a cross sectional design. Data collection used an instrument in the form of a questionnaire with a purposive sampling technique with a sample size of 86 people. **Results:** it was found that birth weight was significantly related to toddler growth with the strength of the relationship being very weak and in the same direction (p value 0.005 with a correlation coefficient of 0.29). **Conclusion:** birth weight was related to toddler growth.

Key words: LBW; Growth; Toddlers

ABSTRAK

Latar Belakang: bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) menjadi suatu masalah global yang memerlukan perhatian cukup serius. BBLR disebutkan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Puskesmas Gianyar II merupakan salah satu Puskesmas dengan penyumbang prevalensi BBLR yang cukup tinggi di Kabupaten Gianyar. **Tujuan:** tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan berat lahir dengan pertumbuhan balita di Puskesmas Gianyar II. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan rancangan analitik kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Pengumpulan data menggunakan instrument berupa kuesioner dengan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 86 orang. **Hasil:** terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan pertumbuhan balita dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat lemah dan searah (p value 0,005 dengan coefficient correlation sebesar 0,29). **Simpulan:** berat badan lahir berhubungan secara signifikan dengan pertumbuhan balita.

Kata kunci: BBLR; Pertumbuhan; Balita

PENDAHULUAN

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) menjadi masalah global yang cukup serius mengingat mempunyai angka kematian yang cukup tinggi. Di Indonesia berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, BBLR bahkan tercatat sebagai penyebab kematian tertinggi pada neonatal yaitu sebesar 35,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kondisi yang sama ditemukan di Provinsi Bali, BBLR tercatat juga sebagai penyebab kematian paling tinggi pada neonatal. Kabupaten Gianyar sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Bali memiliki prevalensi BBLR yang cukup tinggi sebesar 3,6%, melebihi angka nasional di Provinsi Bali yaitu sebesar 2,9%. BBLR saat ini masih menjadi masalah serius yang penting untuk diperhatikan karena mempunyai efek jangka pendek maupun jangka panjang bagi kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

BBLR merupakan kondisi bayi yang lahir dengan berat badan < 2500 gram. Dengan kondisi seperti ini, bayi yang lahir dengan BBLR umumnya akan mengalami gangguan pada hampir seluruh sistem organ dalam tubuh, serta mudah mengalami berbagai komplikasi akibat daya imunitas yang lebih rendah (Izzah, 2018). Gangguan yang muncul pada bayi dengan BBLR memiliki risiko untuk mengalami masalah baik psikis maupun fisik dalam jangka panjang salah satunya adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Kualitas masa depan anak dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan anak sejak kecil. Berat badan lahir merupakan salah satu faktor penting pembangunan bagi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Pertumbuhan didefinisikan sebagai bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh yang dapat diukur secara kuantitatif. Pengukuran pertumbuhan pada anak dilakukan pada indikator berat badan, tinggi badan, lingkar kepala terhadap umur anak (Yuniarti, 2015). Hasil studi menunjukkan bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah akan berisiko lebih tinggi untuk mengalami pertumbuhan yang tidak normal (Esty Wulandari, 2012; Nengsih, 2016).

Puskesmas Gianyar II merupakan salah satu Puskesmas dengan penyumbang prevalensi BBLR yang cukup tinggi di Kabupaten Gianyar yaitu sebesar 4,9% pada

tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan berat lahir dengan pertumbuhan balita.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Gianyar II pada tahun 2022 kepada balita usia 1-5 tahun yang datang ke Posyandu. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 86 orang. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi balita yang datang ke Posyandu dalam keadaan sehat dan bersedia menjadi responden. Data berat badan lahir dikumpulkan dengan melihat catatan medis atau buku KIA, sedangkan data pertumbuhan anak didapatkan melalui pengukuran langsung berat badan dan tinggi badan anak. Data diolah dengan menggunakan uji statistik Spearman Rank dengan bantuan SPSS. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik melalui Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKes Buleleng dengan no 322/EC-KEPK-SB/VII/2022.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	n (%)
Umur	
1-2 tahun	27 (31.4)
>2- 3 tahun	24 (27.9)
>3- 4 tahun	19 (22.1)
>4- 5 tahun	16 (18.6)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	41 (47.7)
Perempuan	45 (52.3)
Berat lahir	
BBLR	43 (50.0)
Normal	43 (50.0)
Status Pertumbuhan	
Tidak normal	7 (8.1)
Normal	79 (91.9)
Total	86 (100.0)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur 1-2 tahun (31,4%) dan memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52,3%. Dari 86 responden yang diteliti, 50% memiliki riwayat lahir BBLR (<2500 gram) dengan 8,1% saat ini memiliki pertumbuhan yang tidak normal.

Tabel 2. Hubungan Berat Lahir dengan Pertumbuhan Balita

Status Pertumbuhan	Berat Lahir		Total	p value	Coefficient correlation
	BBLR n (%)	Normal n (%)			
Tidak normal	7 (100.0)	0 (0.0)	7 (100.0)	0.005	0.29
Normal	36 (45.6)	43 (54.4)	79 (100.0)		
Total	43 (50.0)	43 (50.0)	86 (100.0)		

Tabel 2 menunjukkan bahwa balita yang memiliki status pertumbuhan tidak normal seluruhnya (100%) memiliki riwayat lahir dengan BBLR, dan balita yang memiliki status pertumbuhan normal sebagian besar memiliki riwayat lahir yang normal atau tidak BBLR (54.4%). Berdasarkan hasil analisis bivariate dengan menggunakan uji statistim Spearman Rank didapatkan nilai p value sebesar 0,005 dengan coefficient correlation sebesar 0,29. Dapat simpulkan bahwa berat lahir berhubungan secara signifikan dengan pertumbuhan balita dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat lemah dan searah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berat lahir berhubungan secara signifikan dengan pertumbuhan balita. Pertumbuhan balita pada penelitian ini diukur dengan indikator BB/TB. Seluruh balita yang mengalami pertumbuhan tidak normal memiliki riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa berat badan lahir rendah akan berakibat jangka panjang terhadap pertumbuhan anak di masa yang akan datang (Sistriani, 2008).

Hasil penelitian lain menunjukkan hal yang serupa, dimana sebanyak 54,2% bayi dengan pertumbuhan tidak normal memiliki riwayat kelahiran BBLR, dan berdasarkan hasil uji statistik ditemukan bayi dengan berat lahir rendah disimpulkan berhubungan dengan pertumbuhan balita dengan nilai p value 0,016(Nengsih, 2016). Dibuktikan lebih lanjut oleh penelitian yang dilakukan oleh Santri pada tahun 2014, yang menemukan bahwa bayi berat lahir rendah memiliki risiko untuk mengalami hambatan pertumbuhan (Santri, 2014).

Berat badan lahir rendah atau BBLR adalah bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilan yang ditimbang pada saat lahir sampai dengan 24 jam pertama setelah lahir (Ika, 2010). Bayi yang lahir dengan

BBLR baik itu dismatur maupun dengan kondisi premature sejak dalam kandungan sudah mengalami berbagai masalah. Bahkan pada bayi dengan kondisi lahir dengan berat badan sangat rendah dapat berpotensi mengalami kematian perinatal. Keadaan akan dapat menjadi lebih buruk bila bayi dengan BBLR tidak mendapat asupan energy dan zat gizi yang adekuat, pola asuh yang baik serta bila sering terpapar penyakit infeksi. Hal ini akan mengakibatkan bayi memiliki status gizi kurang atau buruk. Pencegahan infeksi pada bayi dengan BBLR sangat perlu diperhatikan dengan menerapkan prinsip-prinsip pencegahan infeksi termasuk mencuci tangan sebelum memegang bayi (Maryuni, 2016). Bayi BBLR yang memiliki status gizi buruk akan memberikan dampak jangka panjang pada kehidupannya karena berhubungan dengan gangguan sistem saraf pusat. Adanya gangguan neurologis pada bayi akan menyebabkan anak mengalami gangguan pada pertumbuhan.

Dalam penelitian ini tidak semua bayi yang lahir dengan BBLR mengalami gangguan pada status pertumbuhannya. Sebanyak 45,6% dari 43 bayi yang diteliti memiliki riwayat lahir BBLR dan ditemukan mengalami pertumbuhan yang normal. Prognosis BBLR akan tergantung dari berat ringannya masalah pada perinatal, masa gestasi, keadaan sosial ekonomi, perawatan saat masa kehamilan persalinan dan nifas. Bayi yang lahir dengan BBLR sangat memerlukan penanganan yang tepat pada masa persalinan, neonatus, masa bayi dan balita sehingga dapat mencegah bayi mengalami komplikasi, memastikan bayi mendapat asupan yang adekuat untuk tetap menjaga keseimbangan nutrisi yang membantu dalam proses pertumbuhannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berat lahir berhubungan secara signifikan dengan pertumbuhan balita dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat lemah dan searah (p value 0,005 dengan coefficient correlation sebesar 0,29). Diharapkan tenaga kesehatan serta pemegang kebijakan, dapat bersinergi untuk melakukan upaya preventif sehingga dapat menekan dan mencegah kejadian BBLR serta dapat melakukan manajemen penanganan BBLR yang baik sehingga komplikasi dapat dicegah dan pertumbuhan serta perkembangan balita dapat berjalan dengan optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Gianyar II serta jajarannya atas bantuan dan ijin yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar Tahun 2019*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2020*.
- Esty Wulandari, M. (2012). *Hubungan BBLR Terhadap Keterlambatan Perkembangan Motorik Anak Usia Balita* [Karya Tulis Ilmiah]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ika, P. (2010). *Bayi dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)*. Nuha Medika.
- Izzah, K. A. (2018). *Hubungan Riwayat BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dengan Perkembangan Motorik Halus dan Kasar Bayi Usia 6-12 Bulan* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Maryuni, E. (2016). *Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 tahun) di Puskesmas Dlingo II Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Poltekkes Kesehatan Kementerian kesehatan Yogyakarta.
- Nengsih, U. N. D. D. (2016). Hubungan Riwayat Kelahiran Berat Bayi Lahir Rendah Dengan Pertumbuhan Anak Usia Balita. *Midwife Journal*, 2(2).
- Santri, A. dkk. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 tahun) dengan Riwayat Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)*. Universitas Sriwijaya.
- Sistriani. (2008). *Faktor Maternal dan Kualitas Pelayanan Antenatal yang Berisiko Hamil ke Tenaga Kesehatan dan Melahirkan di RSUD Banyumas*. Universitas Diponegoro.
- Yuniarti, S. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi & Balita, dan Anak Prasekolah*. Refika Aditama.